



Penerapan Metode Berbasis Komunitas dengan Pembiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Pembelajaran

Ika Martanti Mulyawati*)

UIN Raden Mas Said Surakarta

Correspondences author: Jl. Pandawa, Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo

Email: ikakhasby@gmail.com

article info

Article history:

Received 23 November 2021

Revised 22 December 2021

Accepted 28 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

BIPA, habituation, community method

abstract

Communicating actively is the main goal of BIPA learners. Optimal teaching materials can be applied with the right method, so that BIPA can be understood by learners. The purpose of this paper is to describe community-based learning methods in daily habits to optimize BIPA teaching materials. The method used is descriptive qualitative with data collection by literature study and interviews. The data validity technique used observer triangulation and the data analysis technique used qualitative and interactive techniques. The place of research is flexible according to the needs of researchers. Significant results can be seen from the amount of vocabulary they use during the presentation in class. This was obtained from the assistance of the community groups who accompanied them during their activities outside of lectures while on campus. Another habituation also takes place in their residences which is monitored by their seniors, namely Thai students who first studied at the Indonesian Language Education study program at UIN Raden Mas Said Surakarta. All teaching materials for the category of BIPA learners for beginners can be optimized with this community-based learning method. Comfort with group members is important for the success of this learning. The results that can be seen are Thai students who basically use Malay which is cognate with Indonesian, absorbs vocabulary quickly from everyday conversations.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4206>

Pendahuluan

Komunikasi untuk warga negara asing yang datang ke Indonesia sangatlah penting. Tidak terkecuali pemelajar atau mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Metode dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia sudah bervariasi di semua lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pengajaran BIPA di perguruan tinggi. Begitu pula di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (UIN Raden Mas Said Surakarta).

Ningrum, Waluyo, & Winarni (2017) menyebutkan beberapa pemelajar BIPA hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa. Perlu diketahui bahwa pemelajar BIPA tidak hanya mahasiswa saja, namun para pekerja dan peneliti juga ada yang belajar BIPA. Para pemelajar asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dengan tujuan ada yang bersifat akademis dan ada pula yang bersifat praktis (Dardjowidjojo, 1994). Tujuan yang pertama diarahkan untuk peningkatan ilmu pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan kedua diarahkan untuk keperluan pamrih, misalnya untuk mempererat hubungan negara, pertukaran budaya, keperluan kerja, dan lain sebagainya.

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara dan tidak mudah dipelajari oleh mahasiswa asing yang ada di Indonesia. Buktinya, banyak dari pemelajar asing yang sedang menempuh kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta yang menemui kesulitan saat diminta untuk menuangkan gagasan dalam tulisan. Saat diminta berbicara di depan kelas atau di depan umum, mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Sebenarnya sudah ada ide di kepala mereka, tetapi sangat sulit untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan atau lisan. Keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itulah perlu dipikirkan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016).

Proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing menitikberatkan pada aktivitas pembelajar secara maksimal (Suyitno, 2008). Pemberian kegiatan ini bertujuan untuk memberi kesempatan sebanyak mungkin bagi pemelajar untuk dapat mempraktikkan bahasa Indonesia di mana pun dia berada. Kondisi seperti ini, maka pengajar di kelas BIPA berperan sebagai fasilitator. Selain berkaitan dengan substansi kebahasaan, pembelajaran BIPA juga memperhatikan komponen budaya Indonesia yang ditanamkan, khususnya muatan lokal yang bisa menjadi bahan ajar kreatif dan inovatif. Menurut Bundhowi (1999) budaya yang diadopsi dalam pembelajaran BIPA dapat berupa tarian, drama, adat istiadat, dan praktik-praktik keagamaan. Tujuan akhir dari pengajaran BIPA tingkat pemula mampu menyampaikan pesan praktis dan singkat sekaligus mudah dihafalkan dan diterapkan. Hal ini dapat dilakukan jika bersinggungan dengan kegiatan sehari-hari.

Pemelajar asing yang mempelajari Bahasa Indonesia belum secara aktif dapat mengomunikasikan pikiran melalui lisan. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan pembelajaran BIPA tingkat pemula harus memperhatikan pilihan kata-kata dan struktur yang diajarkan pertama kali. Bahasa Indonesia yang pertama kali diajarkan kepada pembelajar BIPA haruslah sesuai dengan konteks dan benar secara struktur. Agar penggunaan Bahasa Indonesia pada mahasiswa asing tersebut dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi dengan warga asli Indonesia. Bahasa yang berterima dan sesuai dengan logika berbahasa Indonesia. Ketercapaian pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam menyajikan materi keterampilan berbicara bergantung pada bagaimana model pembelajaran yang dilakukan.

Keterampilan berbicara hakikatnya adalah dapat berkomunikasi secara aktif dan benar menggunakan bahasa Indonesia dengan mitra tutur serta memuat informasi dua arah. Pemelajar lebih suka praktik berbicara langsung saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut senada dengan Sari, Suwandi, & Slamet (2017) yang menyatakan bahwa pemelajar BIPA berusaha dapat praktik berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, serta menyesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, khususnya dalam aspek berbicara perlu pemikiran mendalam yang khusus. Metode harus sesuai dengan latar belakang pemelajar, jenjang BIPA, serta tujuan pemelajar belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut senada dengan pendapat Widiyanto & Zulaeha (2016) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran BIPA muncul dari penggunaan bahasa dan metode yang kurang sesuai, terutama dalam tahap dasar dan menengah. Selain itu, metode mempermudah pemelajar menerima materi yang disampaikan.

Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), tercatat hanya empat perguruan tinggi yang telah memiliki program BIPA. Mereka adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Raden Mas Said Surakarta. UIN Raden Mas Said Surakarta resmi memiliki program BIPA pada tahun 2017. Peresmian ini berdasarkan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta Nomor 95 Tahun 2017 tentang Pendirian Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keberadaan mahasiswa asing di UIN Raden Mas Said Surakarta saat ini cukuplah banyak. Berdasarkan data dari Divisi *Student Service ISIO (IAIN Surakarta International Office)*, tercatat ada 25 mahasiswa yang berasal dari Thailand Selatan. Karena mereka beragama muslim, mereka lebih banyak memilih jurusan yang berkaitan dengan ilmu agama dan sebagian yang lain memilih jurusan umum, seperti Tadris Bahasa Indonesia (Rosita, 2019).

Mahasiswa asing yang saat ini tahun 2019—2021 sedang belajar di UIN Raden Mas Said Surakarta berjumlah 5 orang yang semuanya berasal dari negara Thailand, tepatnya dari Pattani, Thailand Selatan. Kondisi umum selama masa pandemi ini mengakibatkan beberapa mahasiswa tidak bisa hadir di Indonesia, namun bisa melakukan perkuliahan dengan media *online* atau daring. Sebelum masa *lockdown* diberlakukan di wilayah Solo masih bisa tatap muka untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang sedang kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta. Kemampuan berbicara mereka secara aktif belum bisa dikatakan baik dikarenakan mereka lebih sering berkumpul dengan mahasiswa sesama asal mereka yang saat ini sedang menempuh perkuliahan di Solo atau Surakarta.

Sebelum mereka hadir sebagai mahasiswa-mahasiswa aktif di program studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta terlebih dahulu mereka mengikuti kegiatan *sharing* kebahasaan dengan beberapa dosen yang ditunjuk dari Pusat Pengembangan Bahasa. Kegiatan ini bersifat santai untuk mengetahui kemampuan berbahasa mahasiswa tersebut. Hasil dari kegiatan awal tersebut, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa tersebut cenderung rendah. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Melayu atau bahasa mereka sendiri untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa internasional bahasa Inggris pun masih terbata-bata. Jadi, para pengajar harus lebih kreatif untuk memahami apa yang mereka inginkan.

Setelah mereka tercatat sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, mau tidak mau mereka harus berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal itu membuat mereka kurang percaya diri untuk lebih mengkomunikasikan pikiran mereka. Para mahasiswa Thailand ini hanya mau berkelompok dengan sesama mahasiswa Thailand. Oleh sebab itu, perlu adanya metode pengajaran yang bisa merangkul mereka untuk bisa berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dan sekaligus memahami mata kuliah yang mereka tekuni.

Penelitian ini mencetuskan suatu gagasan untuk menggunakan perilaku kebiasaan yang sering dilakukan oleh para mahasiswa untuk dapat mengetahui kosakata apa saja yang sering diucapkan selama kegiatan sehari-hari. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan, yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir-hampir otomatis.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan pembiasaan aktivitas sehari-hari dengan metode berbasis komunitas untuk optimalisasi pembelajaran BIPA? Tujuannya ingin mengkaji lebih mendalam tentang peran pembiasaan aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode berbasis komunitas, khususnya pada mahasiswa asing di program studi Tadris Bahasa Indonesia.

Uji coba penerapan pembiasaan bertutur kata yang baik dalam aktivitas sehari-hari dilakukan dengan metode pengajaran berbasis komunitas. Metode Pembelajaran Berbasis Komunitas (*Community Language Learning*) adalah salah satu metode pembelajaran BIPA. Metode ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya (1976). Curran sendiri bukan seorang dosen bahasa, melainkan seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi dalam penyuluhan (*counseling*). Penerapan teknik-teknik penyuluhan pada pelajaran pada umumnya dikenal dengan nama pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Curran mengarang suatu metode khusus untuk mengajar bahasa yang diberi nama "belajar bahasa secara berkelompok" atau BBSB untuk singkatnya (*community language learning*). Metode ini sering disebut orang sebagai contoh dari pendekatan humanistik pada pengajaran bahasa (*humanistic approach to language teaching*).

Teori yang mendasari BBSB ini Wicaksono (2016) ialah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya itu bersifat *kognitif* dan *afektif*. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar (bahasa) berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian, pelajar (bahasa) mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

Penelitian terdahulu dalam hal penerapan pembelajaran BIPA dilakukan oleh Jazeri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing" Penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif-kontekstual bagi mahasiswa asing di IAIN Tulungagung. Desain pengembangan menggunakan model R2D2 (*Recursive Reflective Design and Development*) dari Willis. Produk yang telah dikembangkan dan diujicobakan kepada 20 mahasiswa BIPA dari Thailand, 2 instruktur BIPA, dan 1 ahli pembelajaran BIPA. Uji efektivitas dengan rancangan praeksperimen, yakni dengan melakukan tes awal dan tes akhir pada kelompok tunggal tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% pemelajar merasa antusias dan senang karena contoh ungkapan dan dialog yang disajikan dalam buku ajar membantu mereka mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa asing di IAIN Tulungagung.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran berbasis komunitas dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat pemula untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas BIPA. Salah satu masalah dalam kelas BIPA adalah pemelajar sering mengalami ketidakpercayaan diri ketika berkomunikasi. Selain itu, pembelajar juga kesulitan dalam pemilihan kata atau frasa yang tidak sesuai situasi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Selayaknya pemelajar asing pada umumnya, yaitu terlalu kaku saat mengungkapkan suatu percakapan. Misalnya orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris, pastilah akan menggunakan bahasa Inggris secara baku dimanapun dia berada. Secara konteks pun tidak ada perbedaannya karena kosakata baku lah yang dipelajarinya sejak awal. Pemilihan kata yang terlalu baku sehingga komunikasi yang terjadi terkesan kaku walaupun dalam situasi nonformal. Hal ini terjadi karena pemelajar asing tidak memiliki kepekaan untuk memilih kata sesuai situasi dan kondisi. Oleh karena

itu, penggunaan metode berbasis komunitas dalam pembelajaran berbicara pemula memberi kesempatan tiap individu dalam kelompok terlibat dalam komunikasi yang kontekstual. Proses komunikasi dalam berbasis komunitas melatih pemelajar untuk semakin percaya diri menggunakan struktur yang telah dipelajari dan mengembangkannya sesuai dengan pemerolehannya dalam kenyamanan kelompoknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada penggambaran dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Tempat penelitian bersifat fleksibel yang dapat dilakukan dimana saja tergantung kebutuhan peneliti. Sedangkan, untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2020 sampai dengan Maret 2021.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Kegiatan penelitian data yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi pengamat sebagai alat penguji. Hal itu didasari peran pembimbing sebagai pengamat akan memberikan komentar, arahan, dan masukan untuk data penelitian, serta akan berpartisipasi dalam pengecekan data.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik secara umum dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dengan diskusi sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga, dapat dilakukan dengan mendiskusikannya.

Hasil dan Pembahasan

Observasi

Kemampuan awal dalam hal berbicara Bahasa Indonesia pada mahasiswamahasiswa Thailand cenderung rendah. Mahasiswamahasiswa lebih sering berkomunikasi dengan teman sesama mahasiswa Thailand karena kurang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. Pada awal tes tertulis sebelum memasuki perkuliahan awal mahasiswa dapat memahami kata-kata yang tercantum dalam buku ajar yang telah mereka dapatkan. Simbol-simbol umum berbahasa Indonesia yang sering mereka temukan juga bisa lebih dipahami. Berikut kosakata umum yang sering mereka gunakan selama di luar kegiatan kampus, tepatnya saat di rumah. Sumber data diperoleh dengan pencatatan oleh tutor sebaya yang tinggal serumah dengan lima orang mahasiswa ini.

Tabel 1. Contoh Kosakata Sehari-Hari Mahasiswa Thailand

No	Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	presentasion	Presentasi
2.	Maqalah	Makalah
3.	Is tea	Es teh
4.	Buk	Buku
5.	Bag	Tas
6.	Berkawan	Berkelompok
7.	Sekejap makan	Lapar

Tabel 1, adalah contoh pemakaian kosakata mahasiswa Thailand yang sering diucapkan secara langsung selama berinteraksi dengan mahasiswa lokal atau mahasiswa dari Indonesia. Satu hari bersama mereka, pada awal perkuliahan sering mendengar kata-kata yang mencampurkan bahasa Melayu pada percakapan mereka. Saat mahasiswa Thailand diminta untuk memperkenalkan dirinya di depan kelas mereka sangat kesulitan untuk mengungkapkan identitas diri dengan istilah-istilah yang lazim digunakan di Indonesia.

Assalamualaikum warohmatullahi taala wabarokatu, perkenalkan nama saye Wilda Suri (Miss. Wilda Sueree), rumah di Kaltasura bersama kawan saye yang sebelah dengan saye. Sekolah di sini Tadris Bahasa Indonesia. Terimakasih. Wassalamualaikum warohmatulohi wabarokatu. (Miss. Wilda Sueree).

Perkenalan di atas hampir sama diucapkan oleh empat mahasiswa Thailand lainnya dengan pola yang sama, yaitu salam, nama, rumah atau tempat tinggal, dan salam penutup. Dari hasil *interview* kepada kelima mahasiswa tersebut mereka memiliki hambatan untuk mengutarakan pikiran dengan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini perlu adanya pembiasaan untuk sering melakukan percakapan dengan teman kelas selain mahasiswa Thailand dengan menggunakan metode tertentu.

Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan siswa dibiasakan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan keteraturan. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada pemelajar dengan pemahaman keterampilan berbicara, karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi dalam aktivitas sehari-hari sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Karakteristik utama dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respons menjadi sangat kuat. Perlu diingat bahwa mahasiswa asing di sini sering berkelompok dengan sesama mahasiswa Thailand, sehingga perlu adanya pembiasaan berkelompok dengan mahasiswa lokal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatkan oleh orang lain.

Optimalisasi Bahan Ajar dalam Kemampuan Berbahasa

PEMETAAN KOMPETENSI						
Tingkat/Unit	Standar Kompetensi	Wawasan	Keberbacaan	Keberbicaraan	Kebermampuan Menulis	Tata Bahasa dan Kosakata
A-1.1	Menggunakan tindak tutur menyapa, berpamitan, mengungkapkan terima kasih, dan meminta maaf.	Mengenalinya peralasan yang melibatkan tindak tutur menyapa, berpamitan, mengungkapkan terima kasih, dan meminta maaf.	Berbicara menggunakan tindak tutur menyapa, berpamitan, mengungkapkan dan terima kasih.	Membaca is email sederhana.	Menulis esai sederhana.	Kalimat sederhana.
A-1.2	Menggunakan tindak tutur memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, dan meminta informasi terkait identitas orang lain.	Mengenalinya peralasan yang melibatkan tindak tutur memperkenalkan diri.	Berbicara menggunakan tindak tutur memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain.	Membaca kartu identitas seseorang.	Menulis identitas orang-orang populer.	Kalimat sederhana.
A-1.3	Mengikuti nama-nama anggota keluarga, memberi informasi tentang anggota keluarga, meminta informasi tentang anggota keluarga, dan memperkenalkan anggota keluarga.	Mengenalinya peralasan yang melibatkan tindak tutur memperkenalkan diri.	Berbicara tentang istilah keluarga.	Membaca teks yang berhubungan dengan anggota keluarga seseorang.	Menulis istilah keluarga.	Kalimat yang berhubungan dengan anggota keluarga kata ganti orang.

Sumber: Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016)

Gambar 1. Tabel Pemetaan Kompetensi Bahan Ajar A1

Sesuai dengan kompetensi yang telah dipetakan dalam buku A1 untuk pemelajar pemula, perlu adanya perhatian khusus terkait tata bahasa komunikatif dalam pembelajaran BIPA kelas pemula,

yang meliputi (1) pengajaran tata bahasa, (2) pengajaran tata bahasa di kelas pemula BIPA, (3) tata bahasa komunikatif, dan (4) penerapan tata bahasa komunikatif dalam pembelajaran BIPA kelas pemula (Pangesti, 2017).

Pertama, pengajaran tata bahasa merupakan aspek penting dalam membangun performansi kebahasaan pemelajar. Kedua, pengajaran tata bahasa di kelas pemula sangat tidak disarankan untuk menggunakan pengajaran tradisional atau metode deduktif contohnya ceramah. Ketiga, tata bahasa komunikatif harus didesain untuk membantu pemelajar memenuhi tugas komunikasi bahasa dalam konteks yang nyata. Keempat, penerapan tata bahasa komunikatif di kelas pemula disajikan dalam bentuk langkah-langkah praktis pengajaran imbuhan me- yang mencakup apersepsi, penyajian tata bahasa, aktivitas komunikatif I, aktivitas komunikatif II, dan asesmen (Pangesti, 2017). Perhatikan pemetaan kompetensi di bawah ini.

Tingkat/Unit	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar				Kompetensi Bahasa	
		Mengyitak	Berbicara	Membara	Menulis	Tata Bahasa	Kosakata
A-1.4	Menjelaskan dan memahami informasi terkait waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun.	Menjelaskan percakapan yang berhubungan dengan hari ulang tahun seseorang.	Menguraikan orang lain untuk menyampaikan informasi tanggal dan hari lahir.	Memahami teks yang berhubungan dengan perayaan ulang tahun seseorang.	Menulis kartu undangan ulang tahun.	Kalimat sederhana.	Kosakata yang berhubungan dengan waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun.
A-1.5	Menjelaskan dan memahami informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda-benda, hubungan-hubungan alam yang ada di lingkungan terdekat.	Memahami masalah yang berhubungan dengan lingkungan di rumah teman.	Berwacana tentang gedung-gedung di kota tempat tinggal siswa.	Memahami teks yang berhubungan dengan lingkungan di rumah binatang.	Menjelaskan struktur teks cerita ulang tahun.	Simpulan ber-	Kosakata yang berhubungan dengan nama dan jumlah binatang, benda-benda, hubungan-hubungan alam yang ada di lingkungan terdekat.
A-1.6	Menjelaskan dan memahami informasi terkait alat orang, binatang, dan benda.	Memahami masalah tentang alat seseorang.	Berwacana tentang alat di rumah.	Memahami teks yang berhubungan dengan binatang di lingkungan.	Menulis tentang masalah binatang.	Paragraf rangkai-pada dan tidak.	Kosakata yang berhubungan dengan alat orang, binatang, dan benda.

Sumber: Sahabatku Indonesia Tingkat A1 (2016)

Gambar 2. Tabel Pemetaan Kompetensi Bahan Ajar A1

Bahan ajar yang komunikatif dapat diterapkan dalam pembelajaran berbahasa khususnya pada pembelajaran berbicara. Pemetaan kompetensi bagi pemelajar pemula sangat disarankan dengan pembiasaan sehari-hari yang mudah dikenali secara visual oleh pemelajar dan terbukti mudah dipahami. Pembiasaan ini bisa dilakukan dimana saja dengan monitoring oleh pengajar BIPA. Pembiasaan akan menimbulkan karakter dalam diri pemelajar dan pada akhirnya muncul pendidikan karakter yang terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan.

Pembiasaan Berbahasa dengan Penerapan Metode Berbasis Komunitas

Pembiasaan di luar kampus

Kosakata selama di rumah didapatkan dengan wawancara dan catat. Tugas menulis kegiatan sehari-hari dikumpulkan saat peneliti mengampumata kuliah Dasar Menulis. Hasilnya kosakata yang dikumpulkan sudah menyesuaikan bahasa Indonesia yang benar. Tetapi saat diminta untuk menceritakan masih mengalami kesulitan. Terlihat sangat jelas kemampuan berbicara bahasa Indonesia tidak lancar.

Alasan pemilihan lima mahasiswa ini, pertama karena mereka menempuh matakuliah yang diampu oleh peneliti, sehingga mudah untuk mengamati, mengevaluasi, dan melakukan analisis metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan berbicara bahasa Indonesia. Kedua, saat di kampus mereka lebih sering terlihat bersama, sehingga menimbulkan komunitas yang sepemikiran. Selama hidup di Surakarta lima mahasiswa ini, yaitu Pasiyah Tahe (Ang. 2017), Bukhoree Kuday (Ang. 2018), Muhammad Faosan Chewae (Ang. 2018), Miss. Wilda Sueree (Ang. 2019), dan Masukiplee Kuru (Ang. 2019) tinggal di kontrakan yang telah mereka pilih. Antara mahasiswa laki-laki dan perempuan berbeda rumah atau tempat tinggalnya.

Mahasiswa asing di program studi Tadris Bahasa Indonesia salah satunya adalah Pasiyah Tahe, yang berasal dari Pattani, Thailand Selatan yang mayoritas beragama Islam. Saat lebaran tidak setiap tahun dia bersama teman-temannya tidak bisa selalu pulang ke negaranya. Waktu Lebaran dia habiskan berkumpul bersama teman-temannya dengan masak bersama. Selain di UIN Raden Mas Said

Surakarta, Pasiyah juga memiliki teman satu negara yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Saat ini ada 32 mahasiswa dari Thailand yang tersebar kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Tabel 2. Data Mahasiswa Thailand yang Berkuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta

o	Tahun masuk	Jumlah Mahasiswa
	2014	6
	2015	3
	2016	2
	2017	8
	2018	6
	2019	7
	Total	32

Sumber: data mahasiswa UIN RMS Surakarta

<https://iaain-surakarta.ac.id/akademik/data-akademik/data-mahasiswa/>

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dimulai di pagi hari saat mereka memulai hari dengan berbelanja bahan makanan. Bagi mahasiswi mereka cenderung memasak sendiri makanan mereka. Perlu diketahui bahwa mereka hidup berkelompok, tetapi dengan teman sesama yang berasal dari Thailand. Pembiasaan yang dapat dilakukan adalah menyebutkan nama-nama bahan makanan.

Bagi mahasiswa asing khususnya di Tadris Bahasa Indonesia ini, semester awal masih perlu bantuan kakak tingkatnya yang sudah lama berada di Indonesia khususnya Solo dan sekitarnya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sering dilakukan secara spontan terselip kata-kata Bahasa Thailand, khususnya daerah Pattani. Peran metode berbasis komunitas ini dilakukan oleh komunitas sesama mahasiswa Thailand yang satu rumah kontrakan. Pembelajaran bahasa sehari-hari dapat langsung dipahami oleh pembelajar BIPA. Kata-kata yang sering digunakan adalah *masak, makan, cuci, mandi, berangkat, tugas, dan laptop*. Peneliti memonitor penggunaan kata-kata berbahasa Indonesia dari narasumber Pasiyah Tahe yang menjadi kakak tingkat dari mahasiswa Thailand yang baru datang ke Indonesia.

Pembiasaan dalam hal ini adalah aktivitas keseharian yang dilakukan oleh pembelajar BIPA. Pembiasaan saat makan (membeli, memasak, memakan, dan menilai makanan), pembiasaan beribadah (bertanya tempat atau lokasi salat, bertanya lokasi wudu atau kamar kecil, meminjam peralatan salat, dan mengajak membaca Al Qur'an bersama), dan pembiasaan dalam hal tugas kampus (menanyakan tentang tugas, menanyakan materi yang dibahas dengan sesama teman lokal, memilih anggota kelompok untuk presentasi, dan menanyakan untuk menjawab atau mengerjakan tugas dosen yang tidak dipahami).

Pembiasaan yang dilakukan di rumah atau tempat tinggal sebagian besar masih bercampur dengan bahasa Melayu yang sudah sering mereka gunakan. Baik di Indonesia maupun di negara asal mereka yaitu Thailand. Kesulitan dalam mengevaluasi saat percakapan singkat di rumah adalah waktu kebersamaan antara mentor dengan pemelajar yang sama-sama menjadi mahasiswa dan memiliki jadwal perkuliahan yang berbeda.

Kurangnya penggunaan bahasa Indonesia di rumah atau tempat tinggal ini dipengaruhi dengan kenyamanan dan keefektifan penggunaan sesama mahasiswa pemelajar BIPA. Sebagai dasar komunikatif aktif jika antara penutur dan mitra tutur saling memahami bahan yang dibicarakan. Keterlibatan bahasa walaupun singkat atau menggunakan kosakata yang singkat tetapi antara penutur dan mitra tutur saling memahami maka akan berlangsung komunikatif.

Pembiasaan di kampus

Pembiasaan komunikasi berbahasa Indonesia di kampus lebih mudah diawasi oleh dosen. Pada perkuliahan Dasar Berbicara dan Keterampilan Berbicara, mahasiswa BIPA khususnya yang berada di program studi Tadris Bahasa Indonesia awalnya kurang percaya diri. Kesulitan mereka untuk berkomunikasi dengan lancar terkendala ketidakmampuan menuangkan pikiran dan pendapatnya. Pada dua mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Dasar Berbicara yaitu Miss. Wilda Sueree (Ang. 2019) dan Masukiplee Kuru (Ang. 2019) kesulitan mengungkapkannya dibantu dengan media *handphone android* atau *smartphone*.

Penerjemahan yang ingin mereka ungkapkan lebih sering terbantu dengan adanya media *Hp*. Seiring berjalannya waktu mereka bisa ikut bercengkerama dengan mahasiswa lokal dari Indonesia yang mayoritas berbahasa Jawa. Secara tidak sadar penggunaan bahasa Jawa lebih sering digunakan saat percakapan santai. Lambat laun penerjemahan-penerjemahan mahasiswa Thailand yang awalnya menggunakan media *smartphone* langsung diterjemahkan oleh teman sekelasnya yang saat itu berada di dekatnya.

Kenyamanan interaksi antara mahasiswa asing yang berasal Thailand dan mahasiswa lokal yang berasal dari Indonesia terbentuk dan membantu kelancaran dalam pemahaman kata-kata singkat keseharian mereka. Hal ini menguatkan penggunaan metode pembelajaran berbasis komunitas dapat berlangsung dengan baik.

Komunitas yang dimaksud bukan hanya kelompok-kelompok sesama mahasiswa Thailand. Metode pembelajaran berbasis komunitas ini dimulai dengan penggabungan kelompok yang anggotanya bercampur antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Diharapkan dengan penggabungan antara keduanya dapat membantu mahasiswa lebih cepat memahami bahasa lisan keseharian berbahasa Indonesia.

Tugas pertama dari kelompok ini adalah mengajak kedua mahasiswa yang ikut dalam perkuliahan Dasar Berbicara mendeteksi dan identifikasi penggunaan kata-kata singkat selama di kampus didampingi oleh anggota kelompoknya. Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu. Minggu pertama kegiatan dilakukan sekitar area Fakultas Adab dan Bahasa.

Pembiasaan ini antara lain terkait pengenalan lokasi dan pembiasaan beribadah. Pembiasaan lokasi yang dimaksud adalah pengenalan ruang kelas dan tempat kamar mandi. Lokasi ruang dosen yang mudah ditemukan tidak membuat mahasiswa asing kesulitan untuk menemukannya jadi mereka tidak terlalu banyak menanyakan. Lokasi ruang kelas yang sering mereka tanyakan kepada anggota kelompoknya membuat mereka belajar kata bilangan yang tercantum dalam tiap-tiap ruangnya. Selain itu, kosakata "kanan-kiri" untuk menunjukkan arah juga mudah dipahami oleh mereka.

Pembiasaan beribadah dimulai dengan penunjukkan lokasi salat dan tempat wudu. Saat mereka ingin meminjam mukena atau rukuh (Bahasa Jawa) mereka belum terbiasa mendengar percakapan mahasiswa lokal. Di sini lah peran komunitas anggota kelompok diterapkan saat-saat nama benda sering diucapkan, seperti; *sandal, sajadah, bareng, rukuh, dan imam*.

Saat berlangsungnya pembiasaan ibadah, mahasiswa asing memiliki lebih banyak kosakata dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penyuntingan langsung yang dilakukan oleh anggota kelompok dari kata-kata yang tidak jelas karena pelepasan fonem tidak terjadi lagi. Kegiatan pembiasaan ini terbilang sangat efektif karena kosakata yang ditangkap oleh pemelajar BIPA mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran kelompok dalam menyunting kata-kata yang digunakan juga dapat menjadi nilai lebih dalam mempercepat keterampilan berbicara mahasiswa asing dalam percakapan singkat.

Simpulan

Metode pembelajaran berbasis komunitas ini dapat mengoptimalkan pembelajaran BIPA. Hal ini terlihat dari kemampuan menulis dan berbicara pada mahasiswa asing di UIN Raden Mas Said Surakarta membaik. Dalam arti percakapan mereka lebih panjang kalimatnya dan kepercayaan dirinya juga lebih terbangun karena berbicara di hadapan teman kelas yang mereka sudah kenal. Dapat disimpulkan, dengan adanya metode ini proses pengenalan mahasiswa asing dan mahasiswa lokal lebih mudah dijalani.

Bahasa komunikatif aktif (percakapan singkat) yang dipelajari oleh pemelajar BIPA khususnya mahasiswa asing dari Thailand yang berada di Tadris Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kenyamanan dalam menggunakan kosakata berbahasa Indonesia dengan mitra tutur. Kenyamanan dimaksud terbentuk dari pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan teman kelompok yang dianggap nyaman oleh mereka. Kategori "nyaman" dalam berkomunikasi bagi mereka adalah saat teman sesama mahasiswa satu kelas memahami apa yang ingin mereka ungkapkan walaupun hanya dengan menunjukkan atau dengan perilaku (bahasa tubuh).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pasiyah Tahe (Ang. 2017), Bukhoree Kuday (Ang. 2018), Muhammad Faosan Chewae (Ang. 2018), Miss. Wilda Sueree (Ang. 2019), dan Masukiplee Kuru (Ang. 2019) sebagai sumber data dalam penelitian ini. Tak lupa kepada seluruh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta yang menempuh mata kuliah Dasar Menulis tahun 2020 dan Keterampilan Berbicara tahun 2021. Tanpa bantuan kalian semua penelitian ini tidak akan selesai.

Daftar Rujukan

- Dardjowidjojo, S. (1994). *Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia: dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: FS UI.
- Jazeri, M. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual Bagi Mahasiswa Asing. *Litera*, 15(2), 217–226. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11824>
- Muliastuti, L. (2016). BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar, Magelang*. <https://fkip.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Liliana-Muliastuti-BIPA-Pendukung-Internasionalisasi-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- Pangesti, F. (2017). Tata Bahasa Komunikatif dalam Pembelajaran Bipa Kelas Pemula (A1). In: *Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA X/2017)*, 161–168. <https://eprints.umm.ac.id/45020/>
- Rosita, F. Y. (2019). Pengembangan Teknik Interactive-Communicative Games untuk Keterampilan Berbicara BIPA Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 102–117. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Sari, R. D. P., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Ekskursi Sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *The 1st*

Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 1(1), 714–721.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyitno, I. (2008). Pembelajaran BIPA: Isu Strategis Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA. *Modul Perkuliahan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.

Wicaksono, A. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Widianto, Eko. Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 124–135.*